

UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Sri Utami¹ Dimas Singgih Sulisty Wardani²

^{1,2}FKIP Universitas Wisnuwardhana

Email: sri.utami0608@gmail.com

***Abstract:** Javanese language learning in schools starting at the Elementary School, Junior High School, and Senior High School / District School level is an equal local content that must be given, as an effort to form the character of students. Therefore in the National Education System Law No. 20 of 2003 article 3 which states that in fact in the world of National Education the function is to develop capabilities and shape the character and civilization of the nation in order to educate the life of the nation, and have a goal for students or society to have a behavior that is in accordance with Indonesian civilization and the development of the potential of students to become people of faith and piety always to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, independent creative so that they can become democratic and responsible citizens. Therefore, the same is true if the East Java Governor's Regulation concerning the implementation of learning Javanese as a compulsory local content in East Java Province. Language which is a tool for communicating according to laws and regulations should be like the school intansi must implement learning Javanese. Javanese Javanese0 Javanese functioning communicative and rolein as a means of introducing noble values, and politeness of courtesy by recognizing boundaries of Java. and languages of Java functioning as communicative languages and Javanese language (Javanese language). ngoko (rough), which furthermore the karma and ngoko records are divided into: 01) Javanese language karma innocent karma alus, 02) Javanese language ngoko innocent ngoko alus. In the era of globalization the existence of the use of Javanese language is now increasingly fading, not only in daily interactions, but also adding to educational institutions, one of which is in junior high school. The application of the Javanese language in the form of education intensity especially in middle school can certainly add and illustrate the values of the politeness of students to those who communicate with students. One day implementation in one week using Javanese karma and the use of simple media such as posters and bells as a tool for alternating hours whose content uses Javanese language is expected to be one of the effective ways to shape characters in junior high school students.*

***Keywords:** character education, javanese learning, language*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan jembatan ilmu dan pengetahuan yang diaplikasikan dan ilmu pengetahuan dapat dikatakan menyematkan dan menghancurkan apabila tanpa adanya landasan kepribadian yang benar. Kepribadian tersebut berupa karakter yang dimilikinya, dengan melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter adalah merupakan usaha untuk perubahan yang dilakukandalam mempengaruhi karakter siswa. Studi tentang karakter adalah suatu usaha dan disengaja dalam membantu manusia sehingga dapat mengerti dan memahami, untuk melakukan penilaian etika. Oleh karena itu peranan guru sangat membantu pembentukan watak siswa dengan0cara menerapkan suatu keteladanan, dalam berkomunikasi atau menyampaikan materi yang baik, saling memahami, dalam berbagai masalah yang terkait.

Suyanto mengatakan, dalam pendidikan karakter terdapatlah suatu budi pekerti, yaitu yang menerapkan aspek pengetahuan (*cognitive*), hati (*feeling*), dan tingkah laku (*action*). Oleh karena itu sangatlah penting ilmu pengetahuan pendidikan karakter diterapkan dalam pendidikan formal. Hal tersebut sesuai dengan perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional tentang pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa, yang tercantum pada Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang bermartabat, mencerdaskan dalam kehidupan bangsa, dan mempunyai tujuan untuk perkembangan keunggulan yang terdapat dalam pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman serta bertaqwa kepada Allah Subhana Wata Allah, berkepribadian yang mulia, sehat, berilmu pengetahuan, pintar, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga masyarakat di negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga didukung peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Bahasa daerah (Jawa) berfungsi untuk pembentukan dan pengembangan karakter diantaranya adalah norma dan sopan santun sebab kelengkapan kosa kata dalam berbahasa yakni: penggunaannya, kaidah atau norma kebahasaan, macam-macam nilai kebudayaan, atau dapat dikatakan tingkatan berbahasa, sesuai aturan serta nilai kebudayaan tertinggi yang dapat digunakan dalam berbagai peran. Sabdawara (dalam Setyanto 2015: 126)

Menurut Sabdawara (dalam Setyanto, 2015), sebagai bahasa berperan untuk sarana komunikasi serta mengenalkan nilai-nilai luhur, dan kesopanan dengan mengenali batasan yang memunculkan rasa tanggung jawab sehingga nilai kesopanan berguna untuk membentuk kepribadi seseorang.

Penggunaan bahasa Jawa krama di masyarakat dapat pula menjadikan sara untuk kegunaan menjaga kesetabilan dalam berinteraksi dengan masyarakat sosial. Dalam penggunaan bahasa Jawa karma (halus) dapat menjadikan seorang peserta didik menjadi bernorma, dan dapat beradaptasi serta hormat dengan orang lain, yaitu kepada orang yang lebih dituakan ataupun lebih dihormati. Untuk itu uraian tersebut, dapatlah dikatakan dengan membiasakan berkomunikasi atau berbicara dengan menggunakan berbahasa Jawa, anak dapat memiliki adab sikap sopan santun yang baik (Purwadi, 2011).

Bahasa Jawa pada kenyataannya di sekolah-sekolah diberikan dalam proses belajar mengajar, tetapi permasalahan selalu ada, dan tetap sama, yakni keunggulan peserta didik dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa masih terbatas. Permasalahan tersebut dilatar belakangi beberapa faktor, selain dari pada itu alokasi waktu yang sangatlah kurang. Sehingga dapat dikatakan juga tidak tertarik mempelajari bahasa Jawa, karena pembelajaran bahasa daerah (Jawa) kebiasaan begitu-begitu saja (monoton), misalnya menghafal bentuk-bentuk dan kaidah penulisan.

Pada saat siswa berkomunikasi, siswa sering tidak menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah, sebetulnya penggunaan bahasa Jawa yang benar memiliki dua tingkat mengucapkan tutur kata, diantaranya ngoko (kasar) serta karma (halus). Sedangkan bahasa Jawa halus (ngoko) terdapat dua tataran, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus, begitu pula bahasa Jawa karma dibagi menjadi karma lugu dankrama

alus. Pada setiap tindak tutur memiliki cara penggunaan masing-masing. Contoh: pada saat siswa berkomunikasi dengan tenaga pendidik ataupun yang lainnya dapat berbahasa daerah (Jawa), masih banyak siswa berbahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang kasar (ngoko), yang seharusnya menggunakan ahasa Jawa karma.

Jika siswa sebagai penutur dan guru atau guru praktikan sebagai mitra tutur, seharusnya siswa sebagai penutur menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan pada saat berkomunikasi dengan guru maupun guru praktikan, tidak menggunakan bahasa Jawa tindak tutur yang benar kepada guru maupun praktikan tersebut. Disisi lain mungkin hal ini terjadi, karena siswa tidak biasa menggunakan bahasa Jawa di lingkungan rumah ataupun masyarakat.

Walaupun bahasa pertama yang didapatkan mereka merupakan berbahasa daerah (Jawa), tetapi dalam rielnnya siswa tidak bisa memanfaatkan bahasa daerah (Jawa) sama dengan aturannya pada tingkat tutur dalam mengatakan sesuatu. Untuk itu keluarga juga adalah bagian yang sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, dalam berbahasa. Demikian juga disekitar lingkungan masyarakat dapat pula mengajak berkomunikasi untuk kebiasaan anak agar dapat berbicara (berkomunikasi), sebab lingkungan sekitar merupakan suatu lapisan yang bermacam-macam, tetapi dari berbagai macam-macam lingkungan, akan mendapatkan aneka ragam dalam berbahasa (berkomunikasi/berbicara).

Untuk mengatasi masalah tersebut maka sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintahan daerah, dalam hal ini yaitu Gubernur Jawa Timur mengenai pembelajaran Bahasa daerah (Jawa) sebagai mata pelajaran wajib yang bersifat intern yang diharuskan di Jawa Timur. Aturan Gubernur Jawa Timur tersebut memuat segala pengaturan dalam mengajarkan Mata Pelajaran yang bersifat intern tersebut dan diharuskan mempelajari bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Sehingga dengan adanya pembelajaran Bahasa daerah (Jawa) untuk pembelajaran intern dan diwajibkan, maka pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membentuk adanya karakter siswa (anak), dan yang dipentingkan teruma dalam berbicara atau berkomunikasi sesuai aturannya dengan menggunakan tataran/unggah-ungguh bahasa daerah (Jawa) dengan baik.

Belajar Bahasa daerah (Jawa) yang ada di dunia pendidikan pada saat ini merupakan matapelajaran tambahan sebagai muatan lokal, dan bukan pelajaran yang diutamakan. Sedangkan bahasa yang belum dikenal (asing) yakni di dunia pendidikan menjadi diutamakan, oleh karena itu waktu pembelajarannya lebih panjang dari pada bahasa daerah diantaranya bahasa Jawa. Tempat pendidikan yaitu sekolah merupakan sarana untuk belajar diantaranya belajar bahasa daerah (Jawa) yang dilanjutkan, dalam pergaulan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam hal ini adab pergaulan juga dapat mempengaruhi berkembangnya sikap pribadi siswa terhadap pemanfaatan bahasanya. Siswa akan lebih mudah menyerap dari pergaulan di lingkungannya, dan condong menirukan. Untuk itu pemanfaatan bahasa daerah (Jawa) kiranya semakin tidak digunakan ataupun semakin punah akan berdampak buruk dalam perkembangannya maupun pelestarian Bahasa Jawa tersebut

Bahasa daerah (Jawa) dapat tak terlestarikan, karena Bahasa daerah (Jawa) tidak eksistensi lagi dan tergerus oleh bahasa yang lain. Bahasa daerah (Jawa) dapat

dikatakan tidak dapat dilestarikan karena pengguna bahasa tersebut semakin sedikit dan hanya terbatas di masyarakat (orang) berumur tua. Di jaman teknologi digital pada saat ini, pengetahuan bahasa sangat dibutuhkan, apabila bahasa daerah (Jawa) tersebut tidak bisa dipertahankan serta dimanfaatkan pengguna bahasa daerah (Jawa) sehingga keberadaannya akan tergeser dengan bahasa asing atau bahasa lain. Oleh karena perubahan sikap kesopanan terhadap orang yang lebih dihormati atau orang tua perlu ditingkatkan. Kesopanan pada saat berkomunikasi/berbicara dengan orang yang lebih dihormati atau orang tua akan tidak diperhatikan lagi. Bahkan telah menurunnya kesopanan dan norma dalam penggunaan bahasa terhadap orang tua.

Penggunaan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam lingkungan hidup masyarakat Jawa semakin berkurang, hanya disebabkan kurangnya sosialisasi orang tua dalam menjelaskan pemanfaatan bahasa daerah (Jawa) dan sesuai kaidahnya, sehingga bahasa Indonesia digunakan sebagai alat berbahasa/berbicara dalam keluarga. Sehingga terjadilah kurangnya kemampuan anak maupun orang tua dalam berbahasa Jawa. Pengaruh bahasa yang digunakan dari lingkungan atau tempat tinggal lain sangat berperan. Untuk itu pada akhirnya bahasa daerah (Jawa) akan sangat berkurang penggunaannya di masyarakat dan terancam punah. Oleh karena itu dalam berkomunikasi/berbicara antara siswa dengan orang yang lebih tua maupun terhadap guru, serta teman sebayanya tidak ada lagi sikap unggah-ungguh yang benar. Untuk itu dengan upaya pendidikan karakter anak melalui pembelajaran bahasa Jawa diharapkan siswa ataupun masyarakat dapat menggunakan bahasa Jawa yang benar dalam tatarannya sehingga dapat membentuk karakter masing-masing.

Tujuan upaya pendidikan karakter anak melalui pembelajaran bahasa Jawa dalam penelitian ini, adalah untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif tentang pendidikan karakter anak baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, peneliti berharap bisa menolong memperhitungkan prosentasi pemanfaatan bahasa daerah (Jawa) bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Alkautsar Malang pada saat berkomunikasi/berbicara di suatu tempat khususnya di sekolah. Lain dari pada itu, mendiskripsikan pemanfaatan bahasa daerah (Jawa) sesuai dengan perhitungannya, yang berupa prosentasi dari pemanfaatan tersebut.

Jumlah peserta didik adalah sesuatu yang harus ada, dikumpulkan dan dianalisis, yang selanjutnya disimpulkan, subyek penelitian adalah informan yang data untuk diteliti. Oleh karena itu subyek penelitian ini tidak semua objek dari jumlah keseluruhan yang akan dijadikan sampel penelitian. Untuk itu data yang digunakan adalah bersumber dari pemanfaatan bahasa daerah (Jawa) peserta didik Sekolah Menengah Pertama untuk berkomunikasi/berbicara dalam keseharian, utamanya di tempat menempuh ilmu atau di sekolah. Pemanfaatan bahasa daerah (Jawa) dalam komunikasi/berbicara yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan pendidikan dan dapat dikatakan pula berkomunikasi/berbicara dikelas maupun di luar kelas, pada dasarnya di kelas VIIA, VIIB, dan VIIC. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi karena penelitian ini meneliti perilaku manusia atau masyarakat, dalam proses kerja, masalah alam yang merupakan suatu

kebenaran (Sugiyono, 2010: 203). Teknik kuesioner adalah pengumpulan obyek penelitian dan dilaksanakan melalui cara dengan pertanyaan lisan atau pernyataan tertulis kepada obyek penelitian untuk dijawabnya. Pertanyaan atau disebut pula kuisener merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang tepat sehingga peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui harapan responden (Sugiyono, 2010: 199). Wawancara merupakan teknik dapat dilaksanakan dengan cara mewawancarai peserta didik. Tema dalam mewawancarai hendaknya berkaitan dengan pemanfaatan bahasa Jawa dan tujuannya untuk memperoleh informasi lebih dalam dan jelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan cara, melalui tes awal (pertama) dan tes akhir yang telah peneliti lakukan soal berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 23 yang dapat dikuasai oleh peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang pertama yang diperoleh oleh keseluruhan peserta dengan rata-rata diatas nilai 80. Kemudian dilakukan tes kedua, hasil yang diperoleh peserta didik bermacam-macam, ada yang nilainya semakin meningkat, ada pula yang tetap, dan juga ada yang menurun. Berbagai macamnya hasil tersebut disebabkan adanya latar belakang peserta didik yang berbeda. Dari jumlah 23 peserta didik yang telah hadir, ada pula yang berasal dari Jakarta yang merupakan peserta didik pindahan. Oleh karena itu, tentunya peserta didik yang merupakan peserta pindahan hasil tes jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan peserta lain asli orang Jawa. Setelah diberi remedipun, hasilnya tidak berubah.

Subyek data yang dianalisis dengan memanfaatkan cara diantaranya metode kuantitatif juga menggunakan metode kualitatif. Kemudian setelah data-data responden dikumpulkan, dan dikelompokkan dalam tabel pemanfaatan bahasa daerah yang berdasar kepada tataran kelas serta banyaknya siswa, secara luar dan ataupun dalam. Setelah obyek tersebut ditulis dalam table dan menghitung persentase dengan menggunakan rumus.

$$\frac{n}{\Sigma n} \times 100 \%$$

n = jumlah jawaban responden

Σn = jumlah keseluruhan responden

Apabila semua data sudah dihitung dalam bentuk persentase, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan semua data tersebut dengan menggunakan kata-kata secara tertulis.

Bahasa Jawa Ngoko

Bahasa adalah alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan. Masyarakat khususnya orang Jawa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan Bahasa Jawa mempunyai tataran (unggah-ungguh basa) sesuai dengan aturannya. Oleh karena itu bahasa Jawa dapat dikatakan sesuai aturannya apabila membunyai ciri-ciri dalam menggunakan Bahasa Jawa tersebut. Tentunya

tarannya dibagi menjadi dua yaitu bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko. Basa ngoko merupakan tataran bahasa Jawa yang biasa digunakan sehari-hari di masyarakat, utamanya masyarakat Jawa. Basa ngoko dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu ngoko lugu, ngoko alus. Bahasa ngoko lugu biasa digunakan berkomunikasi atau berbicara dengan a) teman sebaya, b) orang yang jauh lebih rendah derajat / kelembaban, c) orang tua terhadap anak-anak. Sedangkan ngoko alus biasa digunakan berkomunikasi atau berbicara, yakni dengan a) Orang tua dengan anak muda yang perlu dihormati, b) Orang muda dengan orang tua yang saling akrab. c) untuk menghormati orang yang dibicarakan. Sasongko (2009:128) mengatakan bahwa secara emik, tataran/ unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ngoko dan krama. Oleh karena itu dari hasil tes pertama dengan jumlah peserta didik 23 orang dan bentuk soal adalah pertanyaan-pertanyaan yang kalimat-kalimatnya mengandung bahasa ngoko lugu dan ngoko alus, hasil dari tes tersebut mencapai nilai rata-rata 72. Hasil tes pertama dengan nilai rata-rata 72 tersebut karena peserta didik mempunyai bermacam-macam latar belakang yang tidak sama. Untuk selanjutnya dilakukan tes kedua kepada peserta didik dengan jumlah yang sama (23) bentuk soal adalah dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung bahasa Jawa ngoko dan Bahasa Jawa lugu dan ngoko alus pula. Dari hasil tes kedua nilai yang dihasilkan beragam pula, yaitu nilai rata-rata dari 23 peserta didik mencapai 80. Perbedaan tes pertama dan kedua mempunyai nilai rata-rata yang berbeda, Nilai rata-rata pada tes kedua lebih baik daripada tes pertama. Untuk itu dengan melihat perbedaan hasil tes pertama dan kedua tersebut, peserta didik dapat dikatakan mampu berbahasa Jawa dengan benar sesuai dengan tatarannya.

Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa krama lugu merupakan suatu bentuk ragam bahasa krama dengan tingkat kehalusannya rendah. Apabila dibandingkan dengan bentuk bahasa ngoko alus, ragam krama lugu masih tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Sehingga peserta didik dan masyarakat yang belum mengetahui hal ini menyebut dengan sebutan krama madya. Krama alus merupakan bentuk unggah-ungguh dalam bahasa Jawa yang semua kosakatanya dalam bentuk leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Intinya leksikon dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Penggunaan dari leksikon dalam bahasa krama inggil dan bahasa krama andhap yaitu untuk penghormatan terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, dari hasil tes pertama dengan soal yang pertanyaan-pertanyaan yang kalimat-kalimatnya mengandung bahasa Jawa krama lugu dan krama alus nilai rata-rata peserta didik mencapai 70, karena bermacam-macam latar belakang, maka hasil tes kedua menghasilkan nilai yang beragam pula sehingga nilai rata-rata dari 23 peserta didik mencapai 80.

Karakter

Karakter merupakan hal untuk suatu ciri dari setiap individu dalam berpikir dengan bekerja sama, dalam kehidupan masyarakat, maupun bangsa dan negara. Pendidikan maupun pembelajaran dalam pembentukan karakter, merupakan usaha

penanaman nilai-nilai karakter yang disebut pula dengan budi pekerti. Untuk itu budi pekerti seseorang atau karakter terdidi dari ilmu pengetahuan, kesadaran pribadi dan prilaku dalam nilai tersebut. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut akan menjadikan manusia yang berakhlak mulia. begitu pula halnya dengan etika, krena kata etika yang berasal dari kata *ethos* dan berarti karakter. Watak kemanusiaan, berhubungan erat dengan adat kebiasaan, di mana etika dari individu atau kelompok merupakan alat untuk menilai kebenaran terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Sopan santun ataupun prilaku seseorang adalah tata cara atau aturan yang dapat berkembang dan bersifat turun temurun didalam kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu sangat berguna untuk bergaul dengan manusia atau masyarakat sehingga menjadikan suatu hubungan yang erat (akrab). Pengertian saling menghormati adalah dua jenis sopan santun, dalam pergaulan dengan menggunakan bahasa yang sopan santun pula. Prilaku santun dalam bertutur kata (berbahasa) dapat menunjukkan bahwa seseorang itu melakukan sosialisasi dalam kehidupan secara lisan. Untuk itu setiap orang dapat menjaga santun bertutur kata (berbahasa) supaya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dapat berjalan dengan benar. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat menentukan keberhasilan pembicaraan. Begitu pula dalam berkomunikasi atau berbicara, perilaku dapat dijadikan cerminan dalam memperlakukan orang lain.

Pembentukan Karakter

Implementasi dalam berbahasa daerah (Jawa) krama (halus) berkaitan erat dengan permasalahan sopan santun, karena mulai punahnya dalam pemafaatan bahasa daerah (Jawa) di dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama. Untuk itu, kemudian dikeluarkan aturan atau tatanan baru oleh pemerintah Jawa Timur. Bahasa daerah (Jawa) sebagai Muatan Lokal di dalam kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Timur, setiap sekolah di Jawa Timur wajib melaksanakan pembelajaran bahasa daerah (Jawa) sebagai Muatan Lokal. Berdasarkan ketetapan pemerintah tersebut, setiap sekolah yang ada di Jawa Timur berarti wajib memasukkan mata pelajaran Bahasa Daerah (Jawa) dalam kurikulum pembelajaran sebagai muatan lokal. Peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan serta anggota masyarakat yang berada di sekolah diharapkan mampu menggunakan bahasa daerah (Jawa) pada saat kegiatan belajar mengajar bahasa daerah (Jawa) maupun pada saat berkomunikasi/berbicara dengan baik. Tataran bahasa dalam bahasa daerah (Jawa) dapat disebut juga unggah-ungguh basa, yang mempunyai kaidah dan berlaku dalam penggunaan bahasa daerah (Jawa) tersebut. Tataran bahasa atau unggah-ungguh basa tersebut diantaranya adalah bahasa jawa kasar yang disebut “ngoko” dan bahasa Jawa halus yang disebut “Krama”.

Bahasa daerah (Jawa) adalah salah satu bagian dari bahasa yang digunakan di masyarakat dan mempunyai sifat kearifan lokal. Di dalam bahasa daerah (Jawa) itu sendiri tercermin adanya tata aturan dalam penggunaan bahasa daerah (Jawa) yang disebut unggah-ungguh basa. Unggah-ungguh basa itu sendiri berarti tataran bahasa atau kesopanan dan santunan, dalam menggunakan bahasa daerah (Jawa) untuk berkomunikasi/berbicara. Dalam aturannya, penggunaan bahasa daerah (Jawa)

halus yang disebut krama digunakan dalam berkomunikasi/berbicara untuk anak (peserta didik) kepada orang yang lebih tua ataupun guru.

Implementasi pelajaran bahasa daerah (Jawa), yang disampaikan oleh gurunya kepada peserta didik (siswa) secara teoritik dapat membentuk karakter sopan santun secara lisan yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar. Peserta didik (siswa) yang belum mahir atau terbiasa, bahkan tidak mengetahui sama sekali cara penggunaan bahasa daerah (Jawa) akan terbiasa dan dapat lebih mudah untuk mengenal bahasa daerah (Jawa) dan selanjutnya mereka masukkan ke dalam memori pikirannya.

Terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya adalah sebagai penanaman karakter yang berkenaan dengan perasaan. Sikap emosional, dalam diri pribadi seseorang adalah merupakan sikap yang dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Tetapi dengan memperoleh pembelajaran bahasa daerah (Jawa) yang tentunya penuh dengan tataran atau unggah unggah dalam penggunaannya, dikelas maupun di luar kelas, peserta didik (siswa) dapat menerapkan dalam berkomunikasi/berbicara, sehingga akan memberikan reaksi yang berupa perasaan yang dimiliki.

Apabila peserta didik (siswa) telah mengenalnya dan mendalaminya bahasa daerah (Jawa) tersebut peserta didik (siswa) akan merasa lebih menyayangi bahasa daerah (Jawa) halus atau krama dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang positif mengenai bahasa daerah (Jawa) krama dapat membentuk sikap dalam diri peserta didik (siswa) untuk lebih mencintai yang nantinya akan memberi motivasi kepada peserta didik (siswa) untuk memperdalam penggunaan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama yang sesuai dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk pula karakter peserta didik (siswa) maupun masyarakat pengguna bahasa daerah (Jawa) lainnya.

Apabila Penggunaan bahasa daerah (Jawa) digunakan dengan memperhatikan tataran bahasa atau unggah-ungguh basa dengan sungguh-sungguh maka peserta didik (siswa) secara otomatis karakter sopan santun akan dimilikinya. Untuk itu diharapkan, adanya kegiatan berbahasa daerah (Jawa) khusus pada setiap minggunya hanya satu hari saja menggunakan bahasa daerah (Jawa) di dalam maupun di luar kelas, agar peserta didik (siswa) lebih terampil menggunakan bahasa daerah (Jawa) sebagai salah satu bagian dalam membentuk karakter peserta didik (siswa). Berdasarkan teori bahwa pembentukan karakter sopan santun pada peserta didik (siswa) dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama maka perlu adanya pembelajaran bahasa daerah (Jawa) di sekolah-sekolah.

Pembelajaran bahasa daerah (Jawa) halus atau krama tersebut dapat diberikan melalui mata pelajaran bahasa daerah (Jawa) di sekolah. Selanjutnya peserta didik (siswa) diberikan pemahaman dan pengarahan untuk menyayangi dan menghormati sesama terutama orang yang lebih tua. Untuk itu anak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Penggunaan Media Bahasa Daerah (Jawa)

Bahasa daerah (Jawa) halus atau krama akan lebih mudah diimplementasikan/diterapkan oleh peserta didik/ siswa jika lingkungan disekitar juga mendukungnya. Media adalah salah satu pendukung peserta didik/siswa menerapkan suatu kebiasaan berkomunikasi/berbicara dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa) sebagai pembentuk karakter kesopanan maupun budi pekerti. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran peserta didik/siswa untuk berbahasa daerah (Jawa) halus atau krama lebih efektif dan efisien karena membuatnya lebih menarik.

Daryanto (dalam Nurhasanah, dkk 2016) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan belajar, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi (bahan pembelajaran). Media pembelajaran tersebut dapat memotivasi perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media-media yang sudah biasa digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah akan mempermudah peserta didik/siswa memahami bahasa daerah (Jawa). Pada saat menyampaikan materi guru dapat menggunakan media untuk menjelaskan penggunaan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama di kelas.

Struktur tata bahasa daerah (Jawa) halus atau krama, cara penyampaiannya dapat menggunakan media berupa alat dan sarana pembelajaran, dengan harapan jangkauan penyebar luasan informasi dapat menyeluruh kepada peserta didik /siswa di sekolah. Suwarna menjelaskan apabila pembelajaran bahasa daerah (Jawa) menggunakan media pembelajaran, maka pembelajaran bahasa daerah (Jawa) akan lebih disukai peserta didik/siswa dan dapat pula menimbulkan rasa cinta kepada pelajaran bahasa daerah (Jawa). Penggunaan media pembelajaran yang digunakan secara maksimal juga akan menimbulkan bertambahnya minat belajar peserta didik/siswa, mempermudah dan memperjelas materi pembelajaran, memperjelas tugas guru, memotivasi kreativitas dan proses kegiatan belajar mengajar tidak monoton. Arsyad (dalam Khotimah, 2013), mengatakan bahwa media pembelajaran secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu media cetak, media audio dan media visual.

Tentunya, hal ini akan membuat proses penggunaan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama di sekolah jauh lebih menarik dan sangat menyenangkan. Media cetak ini menuangkan pesan atau materi yang akan diimplementasikan dengan bentuk sandi-sandi komunikasi yang verbal. Dalam hal ini, yang termasuk di dalam media cetak yaitu buku paket (teks), diktat, modul, buku ajar dan sebagainya. Oleh karena itu peserta didik/ siswa dapat memperoleh media cetak tersebut pada saat pembelajaran di kelas ataupun pada saat berada di perpustakaan. Untuk penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan bentuk suara dan pesan yang ditangkap oleh indera pendengaran disebut media audio. Sarana (media) audio ini dalam penggunaannya dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama yang didengarkan oleh peserta didik/siswa pada saat bel tanda masuk kelas ataupun pergantian jam pelajaran. Media dengan memanfaatkan tanda bunyi bel ini dapat diterapkan oleh pihak sekolah pada hari hari yang telah ditentukan oleh sekolah dan

dalam berkomunikasi/berbicara harus menggunakan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama.

Cara lain yang dapat menjadi media dalam berbahasa daerah (Jawa) adalah dengan memutar lagu-lagu daerah yang berbahasa Jawa sebelum masuk kelas dan pada jam-jam istirahat, sehingga peserta didik/siswa akan semakin akrab dengan penggunaan bahasadaerah (Jawa) halus atau krama tersebut. Media lain yang dapat dijumpai oleh peserta didik/siswa yaitu pada running text yang sudah dipasang didepan sekolah dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama (“selamat pagi” menjadi “sugeng enjing”). Dapat pula sebagai motivasi peserta didik/siswa untuk berbahasa daerah (Jawa) dengan pemasangan poster yang sifatnya persuasif untuk selalu menggunakan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama dengan benar sehingga dapat membentuk sikap kesopanan santunan peserta didik/siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa daerah (Jawa) halus atau krama sebagai muatan lokal yang wajib diberikan di Sekolah Menengah Pertama dapat membentuk karakter peserta didik/siswa menjadi lebih bersopan santun. Untuk itu peserta didik/siswa hendaknya diberikan pemahaman dan pengarahan untuk menyayangi dan menghormati sesama, terutama orang yang lebih tua dengan membiasakan dalam berkomunikasi/berbicara dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa) halus atau krama.

Sebagai saran, untuk selanjutnya pembelajaran bahasa daerah (Jawa) di sekolah-sekolah hendaknya lebih dimaksimalkan dengan menambah jam pelajaran sehingga dapat melestarikannya serta mengimplementasi atau menerapkan penggunaan bahasa daerah (Jawa) sesuai tatarannya atau unggah ungguh basa, dengan benar sehingga dapat membantu membentuk karakter sopan santun peserta didik/ siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustin, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Rafika Aditama.
- Djojuroto, K., & Sumaryati, M. L. A. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Hardyanto & Esti, S. U. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Harjawiya, H., dan Supriya. 2009. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widya.
- Keraf, G. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Terapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda, M. 1988. *Lingustik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karjono.
- Soekemi, K., dkk. 2000. *Metodelogi Penelitian Bahasa*. Surabaya: UNESA University Press.
- Tirtawijaya, T. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Surabaya.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, S. 1992. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Wojowasito, S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Malang: Pengarang.